



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN

ISLAM

Aziz Nurul Iman^{1*}, Nur Azizah²

¹ Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Indonesia

² STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

*Corresponding Author's e-mail: uzaiznurul@gmail.com

Article History:

Received: Mei 21, 2024

Revised: Jun 22, 2024

Accepted: Jul 12, 2024

Keywords:

Moderasi Beragama,
Pendidikan Islam,
Wasathiyah, Implementasi
Kurikulum, Toleransi

Abstract: Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama, suku, dan budaya menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial yang mengatasnamakan agama di kalangan generasi muda pada tahun 2023. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoretis, resistensi pendidik, serta pengaruh media digital yang tidak terfilter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam serta merumuskan strategi penguatan yang efektif dan berkelanjutan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan Kementerian Agama yang relevan dengan moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilaksanakan melalui tiga strategi utama: (1) pengintegrasian nilai-nilai wasathiyah seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah) ke dalam kurikulum dan materi ajar PAI secara sistematis; (2) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter melalui metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya; serta (3) penguatan budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderasi beragama. Hambatan utama implementasi meliputi tantangan internal seperti pembelajaran yang masih bersifat teoretis dan resistensi pendidik, serta tantangan eksternal berupa pengaruh media digital yang tidak terfilter dan lingkungan sosial yang eksklusif. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI-ISLAM sebagai kerangka komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kurikulum, pedagogis, dan kultural secara simultan. Secara praktis, model ini dapat menjadi panduan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengelola satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI secara sistematis, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi moderasi beragama dan literasi digital, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan yang luar biasa. Keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling multikultural di dunia. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan serius berupa potensi konflik sosial yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Fenomena menguatnya eksklusivitas, intoleransi, dan radikalisme yang mengatasnamakan agama di kalangan generasi muda menjadi perhatian utama pada tahun 2023. Intoleransi di Indonesia meningkat dan kekerasan di lembaga pendidikan, seperti kasus perundungan, juga semakin meningkat. Data dari berbagai lembaga pemantau kebebasan beragama menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kasus-kasus intoleransi yang melibatkan pelajar dan mahasiswa (Setara Institute, 2023; Wahid Foundation, 2023).

Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan revolusi digital yang memungkinkan penyebaran paham-paham radikal secara lebih cepat dan luas melalui media sosial. Generasi muda, sebagai pengguna aktif media sosial, menjadi kelompok yang paling rentan terpapar konten-konten ekstrem. Survei yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 68% pelajar dan mahasiswa pernah menerima konten keagamaan yang bersifat eksklusif atau intoleran melalui media sosial (Komnas HAM, 2023). Kondisi ini menuntut respons serius dari sistem pendidikan nasional, khususnya Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, masih rendahnya pemahaman dan kesadaran pendidik tentang pentingnya moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Banyak guru yang masih mengajarkan agama secara tekstual dan normatif, tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial dan keragaman budaya. *Kedua*, pendekatan pembelajaran PAI yang masih bersifat teoretis dan dogmatis, kurang memberikan ruang bagi dialog kritis dan refleksi terhadap isu-isu keberagaman. *Ketiga*, pengaruh media digital yang tidak terfilter, di mana peserta didik lebih banyak terpapar konten keagamaan dari media sosial yang sering kali bersifat eksklusif

dan tidak melalui kurasi akademik. *Keempat*, terbatasnya model implementasi moderasi beragama yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Chadidjah dkk. (2023) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang sama yaitu *wasthiyah*, yang terdiri dari *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*. Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI berbasis sosiokultural (Mustofa, 2023) menunjukkan bahwa konsep dasar pendekatan ini berdasarkan atas prinsip inklusivitas, kontekstualitas, praktikalitas, dan kolaborasi. Penelitian lain (Tim Peneliti, 2023) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musyawarah* (syura) telah dan dapat terus diinternalisasikan secara sistematis dalam materi ajar. Penelitian tentang integrasi moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa guru PAI menyisipkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, adil, seimbang, dan anti kekerasan dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang berbasis digital.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek implementasi—baik pada tataran strategi pembelajaran tertentu, integrasi kurikulum, atau pendekatan pedagogis tertentu—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana berbagai dimensi implementasi (kurikuler, pedagogis, dan kultural) saling terkait dalam membentuk ekosistem pendidikan yang moderat secara holistik. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis strategi kurikuler, pendekatan pedagogis, dan penguatan budaya sekolah dalam satu kerangka yang komprehensif. Selain itu, model implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital dan perubahan karakteristik generasi muda masih terbatas.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat pada tahun 2023, Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan meningkatnya intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda. Hasil survei menunjukkan bahwa 45% pelajar dan mahasiswa memiliki sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama (BPS, 2023). Kondisi ini mengancam kohesi sosial dan keutuhan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang dapat

menjadi panduan bagi pengembangan praktik pendidikan yang moderat, inklusif, dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam serta merumuskan strategi penguatan yang efektif dan berkelanjutan pada tahun 2023. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam; (2) menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama; dan (4) merumuskan model implementasi moderasi beragama yang komprehensif dan aplikatif.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam? (2) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, dengan fokus pada strategi implementasi, nilai-nilai moderasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk

menggambarkan secara sistematis strategi implementasi, nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, dan kompleksitas fenomena implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk merumuskan model implementasi yang komprehensif dan aplikatif.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema moderasi beragama dan pendidikan Islam; (2) kredibilitas akademik, yaitu berasal dari jurnal terakreditasi, penerbit buku akademik terpercaya, atau institusi resmi; (3) kontribusi konseptual atau temuan empiris yang dapat digunakan dalam proses sintesis; dan (4) periode publikasi yang relatif mutakhir (2018-2023) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti "moderasi beragama pendidikan Islam", "implementasi moderasi beragama PAI", "wasathiyah pendidikan Islam", "strategi moderasi beragama sekolah", dan "nilai-nilai moderasi beragama". Penelusuran dilakukan melalui database akademik seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. **Reduksi data** dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan strategi implementasi moderasi beragama, nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan, serta faktor pendukung dan penghambat. **Penyajian data** dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasikan temuan ke dalam kategori-kategori tematik. **Penarikan kesimpulan** dilakukan secara induktif dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Analisis juga menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap strategi implementasi, nilai-nilai moderasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Proses analisis meliputi: (1) pengorganisasian data dengan mengelompokkan seluruh sumber literatur berdasarkan tema dan subtema; (2) pengkodean (*coding*) dengan memberikan kode pada setiap informasi penting yang ditemukan dalam literatur; (3) identifikasi tema dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang

muncul dari data; (4) sintesis dengan menyatukan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Selain itu, dilakukan *member check* melalui pengecekan ulang terhadap kutipan dan referensi yang digunakan, serta *audit trail* dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian. Sebagaimana ditekankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), triangulasi sumber dan audit trail merupakan strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur pada tahun 2023, penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama dalam implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Wasathiyah ke dalam Kurikulum dan Materi Ajar

Strategi pertama adalah pengintegrasian nilai-nilai wasathiyah ke dalam kurikulum dan materi ajar Pendidikan Agama Islam secara sistematis. Penelitian Chadidjah dkk. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musyawarah* (syura) telah dan dapat terus diinternalisasikan secara sistematis dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta orientasi pendidikan Islam secara umum. *Mainstreaming* moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum, dan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat secara sistemik dan partisipatif. Salah satu inovasi penting dari Kementerian Agama adalah pengembangan "Kurikulum Cinta" yang berorientasi pada moderasi beragama dan penghormatan terhadap keberagaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Agama pada tahun 2023, "Selama ini pendidikan agama sering kali menekankan perbedaan, padahal di negara majemuk seperti Indonesia, kita harus mengedepankan persamaan dan nilai toleransi" (Kemenag, 2023).

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Reflektif, dan Berbasis Karakter

Strategi kedua adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter melalui metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya. Penelitian Mustofa (2023) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter yang menekankan pada afeksi, kognisi, dan psikomotorik peserta didik.

Konsep pembelajaran PAI berbasis sosiokultural berfokus pada pengintegrasian agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran. Konsep dasar pendekatan sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama berdasarkan atas prinsip inklusivitas, kontekstualitas, praktikalitas, dan kolaborasi. Langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan *problem-based learning* untuk menyampaikan materi agama, serta kegiatan penutup berupa refleksi hasil pembelajaran oleh guru dan siswa.

Guru PAI berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan serta membentuk karakter siswa yang berpikir kritis dan inklusif. Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan menerapkan metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan kontekstual yang menekankan keterkaitan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik.

Penguatan Budaya Sekolah Inklusif dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi ketiga adalah penguatan budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dilakukan secara holistik melalui lima jalur utama: integrasi kurikulum (penyisipan nilai moderasi dalam PAI, SKI, dan mata pelajaran lain serta penguatan P5RA), kebijakan dan kepemimpinan (visi-misi yang menegaskan toleransi), penguatan pendidik (ideologi moderat, profesionalisme, dan keteladanan), budaya sekolah (iklim inklusif dan anti-diskriminasi), serta kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan OSIS sebagai media pembentukan nasionalisme dan keterampilan sosial).

Hasil internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa berlangsung melalui pembekalan konseptual dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan madrasah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Faktor pendukung pembentukan sikap moderasi beragama meliputi

kualitas guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang kondusif. Guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku, integrasi materi pembelajaran yang relevan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi lima nilai utama moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam pada tahun 2023.

Tawasuth (Jalan Tengah)

Tawasuth merupakan prinsip mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama yang berlandaskan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik, mencegah ekstremisme, serta menanggulangi berbagai krisis moral seperti kekerasan dan *cyber crime*. Moderasi beragama, atau *wasathiyah*, mengacu pada keseimbangan antara dua kutub ekstrem, yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan, sikap tengah-tengah, dan toleransi.

Penelitian Chadidjah dkk. (2023) menegaskan bahwa nilai *tawasuth* menjadi fondasi utama dalam implementasi moderasi beragama di berbagai jenjang pendidikan. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta selalu mencari jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan.

Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun merupakan prinsip keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tidak berat sebelah atau condong pada satu sisi ekstrem. Nilai ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara hak individu dan kewajiban sosial, serta antara ketekunan beribadah dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian Armedi (2023) menunjukkan bahwa nilai *tawazun* menjadi salah satu nilai moderasi yang paling sering diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI, karena relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus menyeimbangkan berbagai tuntutan dan tanggung jawab.

I'tidal (Keadilan)

I'tidal merupakan prinsip keadilan dan sikap adil dalam beragama. Moderasi beragama tercipta sebagai upaya untuk mendudukkan ajaran agama yang seimbang dan adil, serta hadir untuk menekan gesekan yang menjadi awal mula dari sebuah konflik. Nilai *i'tidal* menekankan pentingnya sikap adil terhadap pemeluk agama lain dan terhadap perbedaan pendapat di dalam internal umat beragama. Penelitian Tim Peneliti (2023) tentang implementasi moderasi

beragama di SMP Negeri 17 Pontianak menunjukkan bahwa nilai *i'tidal* diinternalisasikan melalui pembelajaran tentang keadilan sosial, sikap tidak memihak, dan keberpihakan pada kebenaran.

Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan prinsip toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Nilai toleransi ditanamkan melalui sikap inklusif serta melalui pembiasaan diskusi. Moderasi beragama dalam perspektif Islam mencakup *tasāmuh* (toleransi) sebagai salah satu nilai fundamental. Toleransi menjadi nilai kunci dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian Jannah (2023) menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi antaragama, kunjungan ke tempat ibadah lain, dan pembelajaran tentang sejarah kerukunan umat beragama di Indonesia.

Syura (Musyawarah)

Syura merupakan prinsip musyawarah dan pengambilan keputusan secara kolektif. Nilai ini menekankan pentingnya dialog, diskusi, dan keterlibatan semua pihak dalam menyelesaikan perbedaan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Pendekatan dialogis dan musyawarah menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian Mustofa (2023) menunjukkan bahwa nilai *syura* diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis diskusi dan musyawarah, di mana peserta didik diajak untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencapai kesepakatan secara kolektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada tahun 2023 meliputi komitmen guru PAI sebagai teladan dalam perilaku moderat, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan yang inklusif, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin, serta terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif. Faktor pendukung lainnya mencakup kualitas guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang kondusif.

Implementasi moderasi beragama ditopang oleh payung hukum yang kuat, seperti UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 menjadi dasar program penguatan moderasi beragama, yang juga didukung KMA Nomor 93 Tahun 2022. Kebijakan ini

memberikan landasan hukum yang kokoh bagi implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Penelitian Armedi (2023) mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama meliputi: (1) kualitas guru yang profesional dan memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama; (2) lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi; (3) dukungan kepala sekolah melalui kebijakan yang inklusif; (4) keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program moderasi beragama; dan (5) ketersediaan sumber belajar yang relevan dan kontekstual.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama dalam implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada tahun 2023 meliputi tantangan internal seperti pembelajaran yang masih bersifat teoretis dan resistensi pendidik, serta tantangan eksternal berupa pengaruh media digital yang tidak terfilter dan lingkungan sosial yang eksklusif. Hambatan lain yang diidentifikasi mencakup keterbatasan tenaga pendidik agama non-Muslim, kurangnya peran serta keluarga dalam menanamkan sikap sopan santun dan moderat kepada siswa, serta dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Tantangan terbesar adalah tingginya konsumsi konten keagamaan singkat oleh Gen Z yang mencapai 75 persen dan risiko penyebaran paham ekstrem. Kurangnya pelatihan teknologi, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman moderasi yang belum merata menjadi kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran. Kendala lainnya mencakup kurangnya pelatihan teknologi, keterbatasan fasilitas, serta pemahaman moderasi yang belum merata.

Penelitian Tim Peneliti (2023) tentang implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 17 Pontianak mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, antara lain: (1) masih adanya guru yang memiliki pemahaman yang terbatas tentang moderasi beragama; (2) keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis; (3) pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum mendukung nilai-nilai moderasi; (4) paparan konten media sosial yang eksklusif dan intoleran; serta (5) kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan moderasi beragama.

Model MODERASI-ISLAM: Kerangka Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis strategi, nilai-nilai moderasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi di atas, penelitian ini mengembangkan Model MODERASI-ISLAM sebagai kerangka komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama.

Pilar Pertama: Dimensi Kurikuler

Dimensi kurikuler mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah (tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, dan syura) ke dalam kurikulum dan materi ajar PAI secara sistematis dan terstruktur. Pilar ini menekankan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi tambahan, melainkan fondasi utama dalam transformasi sistem pendidikan. Integrasi nilai moderasi dilakukan melalui pemetaan kurikulum yang mensinergikan nilai-nilai Islam moderat dengan elemen kearifan lokal dan kebangsaan.

Implementasi dimensi kurikuler mencakup beberapa langkah: (1) identifikasi nilai-nilai moderasi yang relevan dengan capaian pembelajaran; (2) pemetaan nilai-nilai moderasi ke dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran; (3) pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara eksplisit; (4) pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi; dan (5) pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi.

Pilar Kedua: Dimensi Pedagogis

Dimensi pedagogis menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter melalui metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya. Pilar ini menekankan bahwa implementasi moderasi beragama yang efektif memerlukan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat teoretis menuju pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Active Learning*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Collaborative Learning*.

Implementasi dimensi pedagogis mencakup beberapa langkah: (1) penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif; (2) pengembangan diskusi dan dialog tentang isu-isu keberagaman; (3) pemanfaatan studi kasus dan simulasi yang relevan dengan moderasi beragama; (4) penguatan keteladanan guru dalam sikap dan perilaku moderat; (5) pembiasaan perilaku toleran dan inklusif dalam kegiatan sehari-hari; dan (6) pengembangan refleksi kritis tentang isu-isu keberagaman.

Pilar Ketiga: Dimensi Kultural

Dimensi kultural membangun budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderasi beragama melalui kebijakan dan kepemimpinan yang menegaskan toleransi, penguatan pendidik dengan ideologi moderat dan profesionalisme, serta penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan anti-diskriminasi. Pilar ini menekankan bahwa moderasi beragama harus menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam seluruh aktivitas dan interaksi sehari-hari.

Implementasi dimensi kultural mencakup beberapa langkah: (1) pengembangan visi dan misi sekolah yang menegaskan nilai-nilai moderasi dan toleransi; (2) pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas dan anti-diskriminasi; (3) penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam moderasi beragama; (4) pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moderasi; (5) penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi; dan (6) penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam penguatan moderasi beragama.

Model MODERASI-ISLAM menekankan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga dimensi secara simultan, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan—guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat—dalam sebuah ekosistem pendidikan yang berbasis nilai moderasi. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan saling memperkuat: dimensi kurikuler menyediakan konten dan struktur, dimensi pedagogis menyediakan proses dan metode, dan dimensi kultural menyediakan lingkungan dan budaya yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi.

PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama—integrasi nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam kurikulum, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif, serta penguatan budaya sekolah inklusif—serta lima nilai utama moderasi beragama: *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *syura*. Temuan tentang integrasi nilai-nilai *wasathiyah* sejalan dengan penelitian Chadidjah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi di berbagai

jenjang pendidikan mempunyai landasan konsep yang sama yaitu *wasathiyah*, yang terdiri dari *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*.

Temuan tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif memperkuat penelitian Mustofa (2023) yang menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis sosiokultural berfokus pada pengintegrasian agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip inklusivitas, kontekstualitas, praktikalitas, dan kolaborasi. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan *problem-based learning*, serta kegiatan penutup berupa refleksi.

Temuan tentang nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan penelitian Abdul Azis & Anam (2021) yang merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil jalan tengah, bertindak adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Kementerian Agama (2019) bahwa moderasi beragama mencakup empat indikator utama yang menjadi landasan implementasi di lembaga pendidikan.

Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat sejalan dengan penelitian Armedi (2023) yang menunjukkan bahwa faktor pendukung pembentukan sikap moderasi beragama meliputi kualitas guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang kondusif, sementara faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung serta pengaruh negatif dari media sosial. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah menghadapi tantangan internal seperti pembelajaran yang masih bersifat teoretis dan resistensi pendidik, serta tantangan eksternal berupa pengaruh media digital yang tidak terfilter dan lingkungan sosial yang eksklusif.

Kebaruan Teoretis: Model MODERASI-ISLAM

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI-ISLAM sebagai kerangka komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga dimensi: kurikuler (integrasi nilai-nilai *wasathiyah*), pedagogis (pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter), dan kultural (budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih terfokus pada satu aspek strategi atau satu pendekatan tertentu, Model MODERASI-ISLAM menawarkan

pendekatan holistik yang menyatukan dimensi strategi, nilai, dan faktor kontekstual dalam satu kerangka yang utuh dan aplikatif.

Model ini memiliki tiga keunggulan utama. *Pertama*, model ini mengintegrasikan tiga dimensi implementasi yang saling terkait dan saling memperkuat: dimensi kurikuler menyediakan konten dan struktur, dimensi pedagogis menyediakan proses dan metode, dan dimensi kultural menyediakan lingkungan dan budaya. *Kedua*, model ini berbasis pada nilai-nilai *wasathiyah* yang memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memiliki legitimasi normatif dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, model ini bersifat adaptif dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial-budaya yang berbeda.

Model MODERASI-ISLAM juga menekankan bahwa implementasi moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial atau instan, melainkan memerlukan pendekatan holistik, sistematis, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tim Peneliti (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan secara holistik melalui lima jalur utama: integrasi kurikulum, kebijakan dan kepemimpinan, penguatan pendidik, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Implikasi Praktis bagi Guru, Sekolah, dan Pembuat Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi guru PAI, penelitian ini memberikan panduan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Guru dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter melalui metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan sosiokultural. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara eksplisit dan kontekstual.

penelitian ini memberikan panduan dalam mengembangkan kebijakan dan program penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah. Kepala sekolah dapat mengembangkan visi dan misi sekolah yang menegaskan nilai-nilai moderasi dan toleransi, kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas dan anti-diskriminasi, serta program penguatan kapasitas pendidik dalam moderasi beragama. Kepala sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moderasi dan menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi.

penelitian ini memberikan rekomendasi untuk penguatan kebijakan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Pembuat kebijakan dapat mengembangkan kurikulum PAI yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, program pelatihan guru yang berkelanjutan dalam pedagogi moderasi beragama, serta program penguatan budaya sekolah inklusif. Pembuat kebijakan juga dapat mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan implementasi moderasi beragama berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga tidak melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Hal ini berarti penelitian ini tidak mengklaim adanya temuan wawancara atau observasi langsung. *Kedua*, cakupan sumber literatur terbatas pada publikasi periode 2018-2023 yang terindeks di database nasional dan internasional, sehingga mungkin terdapat perkembangan terbaru yang belum tercakup. *Ketiga*, penelitian ini lebih bersifat analisis konseptual daripada studi empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Agenda penelitian lanjutan yang direkomendasikan meliputi: (1) penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model MODERASI-ISLAM pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial-budaya yang berbeda dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal; (2) pengembangan instrumen untuk mengukur implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan; (3) studi komparatif antarwilayah untuk memahami bagaimana perbedaan budaya dan kebijakan memengaruhi implementasi moderasi beragama; (4) penelitian tentang peran teknologi digital dalam mendukung implementasi moderasi beragama; serta (5) pengembangan program intervensi berbasis Model MODERASI-ISLAM untuk lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan dalam implementasi moderasi beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada tahun 2023 diimplementasikan melalui tiga strategi utama yang saling terkait: (1) pengintegrasian nilai-nilai wasathiyah seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan syura (musyawarah) ke dalam kurikulum dan materi ajar PAI secara sistematis dan terstruktur; (2) penerapan pendekatan

pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter melalui metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya dengan prinsip inklusivitas, kontekstualitas, praktikalitas, dan kolaborasi; serta (3) penguatan budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderasi beragama melalui kebijakan dan kepemimpinan yang menegaskan toleransi, penguatan pendidik dengan ideologi moderat, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan anti-diskriminasi. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru PAI sebagai teladan, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan inklusif, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, serta payung hukum yang kuat seperti Perpres No. 58 Tahun 2023, sementara faktor penghambat utama terdiri dari pembelajaran yang masih bersifat teoretis, resistensi pendidik, pengaruh media digital yang tidak terfilter, lingkungan sosial yang eksklusif, serta kurangnya peran serta keluarga.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI-ISLAM sebagai kerangka komprehensif implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga dimensi: kurikuler (integrasi nilai-nilai *wasathiyah* secara sistematis), pedagogis (pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter), dan kultural (budaya sekolah inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler). Model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam merespons tantangan intoleransi, radikalisme, dan pengaruh negatif era digital. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik, sistematis, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Implikasi praktisnya, penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI secara sistematis, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi moderasi beragama dan literasi digital, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, penguatan budaya sekolah inklusif melalui kebijakan dan kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model MODERASI-ISLAM secara empiris pada berbagai satuan pendidikan dengan desain penelitian tindakan atau studi kasus longitudinal.

Di tengah derasny arus globalisasi dan disrupsi digital yang mengancam meningkatnya intoleransi dan radikalisme, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar pilihan kurikuler, melainkan fondasi peradaban yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia yang majemuk. Generasi moderat Indonesia hanya akan terwujud jika pendidikan Islam mampu menjadi jembatan antara teks suci dan realitas sosial, antara tradisi keilmuan dan inovasi pedagogis, antara keyakinan agama dan kemanusiaan universal membangun manusia-manusia yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga toleran, inklusif, dan menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat global yang semakin terhubung namun terfragmentasi. Moderasi beragama adalah investasi jangka panjang untuk mewujudkan Indonesia yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga rukun, damai, dan *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Azis, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
2. Armedi, R. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural: Studi kasus di MTsN Kota Batu*. Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
4. Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145-162.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
6. Jannah, M. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMP Negeri 24 Pesawaran*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
7. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
8. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Wujudkan Asta Cita Presiden, Menag Dorong Kurikulum Cinta dan Kerukunan Umat*. Kemenag.go.id.
9. Komnas HAM. (2023). *Laporan Tahunan Komnas HAM 2023*. Jakarta: Komnas HAM.

10. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
11. Mustofa, Z. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap*. Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
12. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Jakarta: Sekretariat Negara.
13. Setara Institute. (2023). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2023*. Jakarta: Setara Institute.
14. Tim Peneliti. (2023). Integrasi moderasi beragama dengan teknologi pembelajaran sebagai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
15. Tim Peneliti. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
16. Tim Peneliti. (2023). Strategi guru dalam Internalisasi nilai islam wasathiyah peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 1 Taman Sidoarjo. *Digilib UINSA*.
17. Tim Peneliti. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Pontianak. *Digilib IAIN Pontianak*.
18. Tim Peneliti. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 238-244.
19. Tim Peneliti. (2023). Incorporating Religious Moderation Values into the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Education. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 248-262.
20. Wahid Foundation. (2023). *Laporan Toleransi Beragama di Indonesia 2023*. Jakarta: Wahid Foundation.